

**REAKTUALISASI NILAI-NILAI SUFISME DAN TAREKAT
DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN**

¹Riansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: riansyah12ww@gmail.com

²Muhammad Damsir

Universitas PTIQ Jakarta

Email: damsirmukhlis99@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : riansyah12ww@gmail.com

ABSTRAK

Sufisme dan tarekat merupakan bagian integral dari tradisi keislaman yang telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung materialistik, muncul fenomena menguatnya kebutuhan akan pemenuhan spiritual yang tercermin dari meningkatnya minat masyarakat terhadap nilai-nilai sufistik. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relevansi sufisme dan praktik tarekat dalam membentuk moralitas dan spiritualitas individu di era kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, pembahasan meliputi konsep inti dalam tasawuf, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat, serta eksplorasi beberapa aliran tarekat besar yang berkembang di Indonesia seperti Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Qadariyah, Syazaliyah, Syattariyah, dan Sammaniyah. Temuan menunjukkan bahwa praktik tarekat tidak hanya memperkuat relasi spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membentuk karakter yang lebih bermoral dan manusiawi. Oleh karena itu, sufisme dan tarekat berpotensi menjadi solusi atas kegersangan spiritual dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern saat ini.

Kata Kunci : *Sufisme, tarekat, spiritualitas, moralitas, masyarakat modern*

A. Pendahuluan

Sufisme dan Tarekat merupakan wacana dan praktik keagamaan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Pada era saat ini khususnya di daerah-daerah elit atau perkotaan, banyak yang kondisi dan gaya hidupnya bertentangan dengan gejala gaya hidup sufistik yang cenderung sederhana. Namun, gejala gaya hidup sufistik tersebut sudah menjangkau kehidupan masyarakat pada zaman modern saat ini. Hal tersebut tampak dari kecenderungan mereka yang membutuhkan pemenuhan unsur spiritual pada dirinya [Rusli, 2013: 183]

Menguatnya gejala sufistik yang terjadi pada masyarakat saat sekarang ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sufisme dan tarekat, secara psikologis mampu membawa mereka menjadi masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, sehingga dengannya diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas. Tarekat sebagai bentuk penguatan nilai spiritual bagi para penganutnya yang dalam hal ini disebut *salik* (murid) [Sri, 2006: 11]. Dengan masuknya seorang *salik* pada tarekat beserta bimbingan spiritual yang diberikan oleh *mursyid* (guru) kepada *salik*, maka disitulah letak proses pembinaan spiritual bagi *salik*, sehingga ia selalu terbimbing dan nantinya muncul dampak-dampak positif akan perubahan nilai-nilai spiritualitas pada diri seorang *salik*.

B. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa artikel yang membahas tema serupa, salah satunya artikel yang ditulis oleh Herdian dengan judul “*Peran Tarekat Sufi serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern.*” Adapun hasil temuan dari kajian penelitiannya ialah bahwa tarekat sufi memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam modern. Beberapa poin penting yang ditemukan dari penelitian tersebut antara lain: (1) Tarekat sufi menempati posisi sentral dalam ajaran Islam karena menyatukan unsur tauhid, syariat, dan akhlak; (2) Tarekat memberikan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan individu modern yang sering kali terjebak dalam arus materialisme; (3) Tarekat mendorong terbentuknya kehidupan yang efektif, produktif, dan kontemplatif melalui pendekatan komunitas belajar (*learning society*); dan (4) Tarekat relevan dalam menanamkan nilai etos kerja dan kontribusi terhadap peradaban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tarekat sufi mampu menjadi jawaban atas kegersangan spiritual dan moral masyarakat modern, serta menjadi jalan untuk menghidupkan kembali kesadaran keilahian yang sering kali terabaikan. Jika dibandingkan dengan penelitian ini yang berjudul “*Reaktualisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Konteks Masyarakat Modern*”, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya tarekat sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral di era modern, serta menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: artikel Herdian lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai tarekat dalam dunia pendidikan Islam, sementara tulisan ini membahas secara lebih luas mengenai reaktualisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat modern secara umum, dengan menekankan pada konsep inti tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, ma’rifat) serta eksplorasi beberapa aliran tarekat besar di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Prosedur yang dilakukan meliputi kegiatan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini maupun di masa lalu, tanpa menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan keadaan sesuai tahap perkembangannya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Syari'at, Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat

a) Syari'at

Dari segi bahasa *syari'at* berarti tata hukum. Pada dasarnya di alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari hukum [Said, 2003: 365]. Termasuk manusia yang sebagai makhluk sosial dan hamba Tuhan pun perlu diatur dan ditata sedemikian rupa agar terciptanya keteraturan yang menyangkut hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Sang Maha Pencipta.

Menurut kaum sufi, *syari'at* merupakan lambang yang memiliki makna tersembunyi. Misalnya pada ibadah sholat, bagi seorang sufi sholat bukanlah sekedar sejumlah gerakan dan kata-kata, tetapi lebih dari itu yang mana merupakan percakapan spiritual antara *makhluk* dan *khaliq* [Juhaya, 1995: 4].

Dalam aplikasinya yang menjadi beban (*taklif*) yaitu segala aktifitas manusia, khususnya berupa ibadah dan mu'amalah yang pada dasarnya berkenaan dengan keharusan, larangan, kewenangan untuk memilih, dengan rincian berupa hukum yang lima yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

b) Thariqat

Untuk mencapai tujuan tertentu tentunya memerlukan suatu jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, maka akan sulit untuk mencapai maksud dan tujuan, cara dan jalan disinilah yang dinamakan *thariqat* [Nizam: 11-13]. Tujuannya disini adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan menuju kebenaran itu mesti dengan yang benar pula. Untuk itu harus sudah ada persiapan batin yakni sikap yang benar. Tentunya sikap yang benar tersebut tidak akan ada dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula [Haderanie: 8].

Penekanan dalam *thariqat* itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru (*mursyidin*). Dengan demikian peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu *syari'at* dapat dikerjakan pelaksanaannya [Bakar, 1995: 67].

c) Hakikat

Kata hakikat berasal dari bahasa Arab yakni *haqiqat* yang berarti kebenaran, kenyataan asal, yang sebenar-benarnya [Mahmud, 1996: 169]. Sedangkan menurut terminologi, hakikat adalah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkan-Nya serta yang disembunyikan dan ditampakkannya. Kebenaran dalam hidup dan kehidupan merupakan hal yang dicari-cari oleh manusia dan yang dituju. Kebenaran bukan hanya terletak pada akal pikiran dan hati, tetapi juga pada "rasa", yakni rasa-jasmani yang dapat dirasakan dengan rasa pahit, manis, asam, dan sebagainya. Ada juga yang disebut rasa-rohani yang dapat merasakan gembira, sehat, bingung, ceria, dan sebagainya. Pada diri manusia terdapat rasa ruhani (rasa yang penuh cahaya), disinilah kebenaran dengan istana kebebasan dan cinta kasih yang hakiki.

d) Ma'rifat

Kata *ma'rifat* berasal dari kata '*arafa* yang artinya mengenal dan paham. Ma'rifat menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan usaha kerja keras, sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *salik* [Simuh, 2002: 115].

Ma'rifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat, oleh karenanya hati sanubari dapat melihat Tuhan. Dengan demikian, orang-orang sufi mengatakan:

- 1) Kedua mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah Swt.
- 2) Ma'rifat adalah cermin, kalau seorang '*arif*' melihat ke cermin itu maka yang dilihatnya hanya Allah Swt.
- 3) Yang dilihat seorang '*arif*' baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah Swt.
- 4) Sekiranya ma'rifat mengambil bentuk materi, maka semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya [Harun, 1992: 75-76].

2. Aliran-aliran Tarekat

a) Tarekat Naqsyabandi

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Beliau lahir di Qashrul Arifah dan beliau juga mendapat gelar *syekh* yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual.

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, kemudian ke Turki, India, Mekkah, termasuk ke Indonesia yakni melalui jemaah haji yang pulang ke Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah ini mempunyai beberapa cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain sebagai berikut :

- 1) Konsentrasi. dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah Swt.
- 2) Menjaga langkah. seorang *salik* yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan.
- 3) Melakukan perjalanan di tanah kelahirannya. Maknanya melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
- 4) *Khalwat*. Sepi di tengah keramaian.
- 5) Ingat atau menyebut. Berdzikir terus menerus mengingat Allah Swt, baik dzikir *Ism al-Dzat* (menyebut nama Allah Swt) maupun dzikir *nafi isbat* (menyebut *laa ilaha illa Allah*).

b) Tarekat Khalwatiyah

Tarekat ini didirikan oleh Umar al-Khalawati dan merupakan salah satu tarekat yang berkembang di berbagai negeri seperti Turki, Syiria, Mesir, Hijaz, Yaman, dan termasuk di Indonesia. Di Indonesia nama dari tarekat ini diambil dari nama seorang ulama sufi dan pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin

Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary [Azyumard, 1998:212]. Tarekat ini hanya menyebar di kalangan orang Makassar dan sedikit orang bugis. Beliaulah yang pertama kali menyebarkan tarekat ini ke Indonesia dari gurunya Syaikh Abu al-Baraqah Ayyub al-Kahlwati al-Quraisy.

Adapun dasar ajaran Tarekat Khalwatiyah ini adalah :

- 1) *Yaqza*, maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt. yang Maha Agung.
- 2) *Taubah*, mohon ampun atas segala dosa.
- 3) *Muhasabah*, menghitung-hitung atau intropeksi diri.
- 4) *Inabah*, berhasrat kembali kepada Allah.
- 5) *Tafakkur*, merenung tentang kebesaran Allah.
- 6) *I'tisam*, selalu bertindak sebagai khalifah Allah di muka bumi.
- 7) *Firar*, lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna. *Riyadah*, melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
- 8) *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya.
- 9) *Sima'*, mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.

c) Tarekat Qadariyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhyi al-Din Abu Muhammad 'Abd. al-Qodir bin Musa bin 'Abdullah bin Musa. Pengikutnya menyebar di berbagai pelosok dunia Islam hingga ke Asia Barat dan Mesir, dan bahkan pada abad ke XIX M bercabang sampai ke Maroko dan Indonesia.

Beberapa daya tarik yang membuat para *salik* ingin masuk ke tarekat ini adalah ketaatan yang teguh kepada syari'at dan realisasi ajaran salaf, kecambahannya yang gencar terhadap paham yang menyandarkan keimanan semata sebagai alat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, serta kecambahannya terhadap paham reinkarnasi atau *tanasukh al-Ruh*. Ajaran-ajarannya dilandaskan secara kuat kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta pelatihan-pelatihan keagamaan yang ditawarkan berdasarkan padanya.

Diantara ajaran pokoknya yaitu ; bercita-cita tinggi (*'aluw al-Himmah*), menghindari segala yang haram, memelihara *hikmah*, merealisasikan maksud dan mengagungkan nikmat Allah. Barangsiapa yang cita-citanya tinggi maka tinggilah martabatnya. Barangsiapa yang memelihara kehormatan Allah maka Allah akan memelihara kehormatannya. Barangsiapa yang memperbaiki *khidmat* maka ia wajib memperoleh rahmat. Barangsiapa berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya, maka dia akan selalu memperoleh *hidayah*. Barangsiapa yang mengagungkan nikmat Allah berarti bersyukur kepada-Nya.

d) Tarekat Syazaliyah

Pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ali Ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al Hasan al-Syadzili. Beliau dilahirkan di desa Ghumarra. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di daerah Tunisia, Mesir, Sudan, Suriah, dan Semenanjung Arab, serta masuk ke Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Adapun pemikiran-pemikirannya yang menjadi dasar ajaran pada tarekat ini adalah :

- 1) Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Karena baginya apa-apa yang ada di dunia itu merupakan sebuah nikmat yang akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt, dimana jikalau ditinggalkan secara berlebihan maka akan menghilangkan rasa syukur dan akan membawa kepada kedzaliman
- 2) Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam.
- 3) *Zuhud*. Namun bukan berarti mengabaikan dunia, karena pada dasarnya *zuhud* adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.
- 4) Tidak ada larangan kepada muridnya untuk menjadi orang kaya di dunia, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya.
- 5) Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani kekeringan spiritual yang dialami oleh masyarakat yang kebanyakan sibuk dengan urusan duniawi [Laili, 1996: 204].

e) Tarekat Syattariyah

Pendirinya adalah Syaikh Abd Allah al-Syathary. Tarekat ini menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan *zuhud*. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *akhyar* (orang yang terpilih) dan *Abrar* (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui oleh *salik* untuk mencapai tujuan dari tarekat ini, yaitu :

- 1) Tobat
- 2) Zuhud
- 3) Tawakkal
- 4) Qanaah
- 5) Uzlal
- 6) Muraqabah
- 7) Sabar
- 8) Ridha
- 9) Dzikir
- 10) Musyahadah (menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah Swt).

Adapun tiga jenis dzikir dari tarekat ini yaitu :

- 1) Dengan menyebut nama-nama Allah yang berhubungan dengan keagungan-Nya.

- 2) Dengan menyebut nama-nama Allah yang berhubungan dengan keindahan-Nya.
 - 3) Dengan menyebut nama-nama Allah yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.
- f) Tarekat Sammaniyah
- Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman. Beliau lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Beliau banyak menghabiskan waktunya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar as-Siddiq.

Adapun ajaran-ajaran pokok dalam tarekat ini adalah :

- 1) *Tawassul*. Memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan sebagai wasilah (perantara) agar maksud bisa tercapai. Objek tawassul pada tarekat ini adalah Nabi Muhammad Saw, sahabat-sahabatnya, asma-asma Allah, para *Auliya*, para ulama fiqh, para ahli tarekat, para ahli ma'rifat, dan kedua orang tua.
- 2) *Wahdat al-Wujud*. Merupakan tujuan akhir yang mau dicapai oleh para sufi dalam mujahadahnya, dimana pada tahapan ini ia menyatu dengan hakikat alam yaitu Nur Muhammad.
- 3) *Nur Muhammad*. Merupakan salah satu rahasia Allah yang kemudian diberinya maqam. *Nur Muhammad* merupakan pangkal terbentuknya alam semesta dan dari wujudnyalah terbentuk segala makhluk.
- 4) *Insan kamil*. Dari segi syariat wujud insan kamil yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw dan sedangkan dari segi hakekat adalah *nur muhammad*. Orang Islam yang berminat menuju Tuhan sampai bertemu dengan-Nya harus melewati koridor ini yakni dengan mengikuti jejak langkah Muhammad Saw.

E. Kesimpulan

Sufisme dan tarekat merupakan warisan spiritual Islam yang telah lama berakar dalam tradisi keagamaan masyarakat Indonesia. Di tengah perkembangan masyarakat modern yang seringkali diwarnai oleh materialisme dan krisis moral, nilai-nilai sufistik justru menunjukkan relevansinya yang semakin kuat. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan mendalam masyarakat terhadap pemenuhan spiritual dan keseimbangan batiniah. Tarekat sebagai jalan spiritual yang sistematis melalui bimbingan seorang mursyid memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang lebih religius, bermoral, dan manusiawi. Proses pembinaan spiritual dalam tarekat melalui tahapan syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat—menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus memperbaiki akhlak dan sikap hidup salik. Eksistensi berbagai tarekat yang berkembang di Indonesia, seperti Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Qadiriyyah, Syazaliyah, Syattariyyah, dan Sammaniyah, menunjukkan bahwa meskipun memiliki metode dan ajaran khas masing-masing, semuanya berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia

sempurna) yang berlandaskan tauhid, cinta Ilahi, dan kebaikan sosial. Dengan demikian, sufisme dan tarekat tidak hanya menjadi jalan spiritual individu, tetapi juga menawarkan solusi kultural dan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Referensi

Buku

- Abu Bakar, 1995, Pengantar Ilmu Tarekat, Solo: Ramadhani
- Azyumard Azra, 1998, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan.
- Fuad Said, 1996, Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Haderanie, 1996 Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Muhabbah, Surabaya: CV Amin.
- Harun Nasution, 1992, Falsafat Mistisisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang,
- Juhaya Praja, 1995, Model Tasawuf menurut Syariah, Suryalaya: Latifah Press.
- Laili Mansur, 1996, Ajaran dan Teladan Para Sufi, Jakarta: Srigunting.
- Muhammad Nizam, Mengenal Tarekat.
- Ris'an Rusli, 2013, Tasawuf dan Tarekat, Jakarta: Rajawali Pers.
- Said Agil, 2003 Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Jakarta: Ciputat Press.
- Sayyid Mahmud, 1996 Jumharatul Auliya A'lamu Ahli Tasawuf, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Simuh, 2002, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal

- Kertayasa, Herdian dkk. 2021. Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2